

Studi Multikulturalisme dalam Perspektif al-Qur'an dan Sunnah

Adi Surya¹✉, Kamal Yusuf²

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya¹

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya²

✉ adisurya08@gmail.com

المخلص

إندونيسيا دولة غنية بالأعراق والثقافات واللغات المنتشرة في جميع أنحاء الأرخبيل. ومن خلال هذه الحقيقة، هناك حاجة إلى فهم مشترك يحمي سلامة الأمة من الانقسامات الجماعية أو الصراعات الأفقية الناجمة عن عوامل الأنانية وعدم فهم اختلافات بعضنا البعض. وهذا الفهم يسمى التعددية الثقافية. التعددية الثقافية هي مفهوم مرتبط بمجموعات معينة من الأشخاص ذوي الخلفيات السياسية والثقافية المختلفة. كما يبدو أن التعدد الثقافي هو هدية من الله سبحانه وتعالى كما جاء في القرآن في سورة الغرات الآية ١٣ عن القبائل وأهمية التعرف على بعضهم البعض وسورة الروم الآية ٢٢ عن اللغة وتنوع البشرية البشرية. لون. وعلى نطاق أوسع، أصبح مفهوم التعددية الثقافية نتيجة منطقية لتنوع اللغات والثقافات في العالم، لذلك هناك حاجة إلى التعليم المتعدد الثقافات. الطريقة المستخدمة هي دراسة الأدبيات التي تتضمن فهمًا نصيًا وسياقيًا متعمقًا. يعتمد النص على تفسيرات مختلفة للقرآن والسنة إلى جانب المجالات البحثية السابقة والسياقية التي تعتمد على تفسير المؤلف لمفهوم التعددية الثقافية. وبناء على نتائج هذا التحليل، فإن جوهر التعليم المتعدد الثقافات هو غرس الشعور بالتعاطف والاحترام وكذلك الاحترام المتبادل بين أفراد الديانات والثقافات المختلفة.

الكلمات الرئيسية: إندونيسيا، التعددية الثقافية، القرآن والسنة

Abstrak:

Indonesia merupakan negara yang memiliki kekayaan suku, budaya, dan bahasa yang tersebar di seluruh gugusan kepulauan nusantara. Melalui fakta tersebut diperlukan sebuah kesepemahaman bersama yang kelak akan menjaga keutuhan bangsa dari perpecahan kelompok atau konflik horizontal yang diakibatkan oleh factor ego-sentris dan tidak saling memahami akan perbedaan. Kesepemahaman tersebut dinamakan multikulturalisme. Multikulturalisme merupakan suatu konsep yang melekat pada suatu kelompok masyarakat tertentu dengan berbagai latar belakang politik dan budaya yang dianut. Multikulturalisme juga seolah menjadi sebuah anugerah dari Allah SWT seperti yang telah dijelaskan dalam al-Qur'an di surat al-Hujurat ayat 13 tentang suku dan pentingnya saling mengenal satu sama lain dan surat ar-Rum ayat 22 tentang bahasa dan keragaman warna kulit manusia. Secara lebih luas konsep multikulturalisme telah menjadi konsekuensi logis akibat dari beragamnya bahasa dan budaya di dunia oleh sebab itu dibutuhkan Pendidikan multikulturalisme.

Metode yang digunakan adalah studi literatur yang melibatkan pemahaman yang mendalam secara tekstual dan kontekstual. Tekstual dengan bersandarkan dengan berbagai macam interpretasi dari Al-Qur'an dan Sunnah beserta jurnal penelitian terdahulu dan Konstekstual yang berlandaskan interpretasi penulis akan konsep multikulturalisme bahasa. Berdasarkan hasil analisis tersebut, inti dari Pendidikan multikultural ialah menanamkan rasa simpati dan hormat serta saling menghargai antar sesama pemeluk agama dan budaya yang berbeda.

Kata kunci: *Indonesia, Multikulturalisme, Al-Qur'an dan Sunnah*

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan salah satu negara kepulauan terbesar di dunia yang terdiri dari 17.000 pulau yang terbentang luas dari timur ke barat. Di setiap daerah di Indonesia memiliki perbedaan dan ragam suku, etnis, agama, dan kepercayaan yang terkumpul ke dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia. Potensi sebesar ini dapat mendatangkan efek positif jika mampu dikelola secara baik dengan tujuan yang terarah dan jelas. Di sisi lain, potensi ini juga mampu menghadirkan konflik horizontal antar suku, agama, dan ras.

Secara definisi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, multikultural bersifat keberagaman budaya, sedangkan multikulturalisme merupakan gejala pada seseorang maupun kumpulan masyarakat yang ditandai oleh kebiasaan menggunakan lebih dari satu kebudayaan. Selain multicultural, dalam beberapa definisi yang jamak tentang keberagaman dapat menggunakan beberapa istilah lain seperti pluralitas (*plurality*) dan keragaman (*diversity*) meski secara definitif sama sekali berbeda diantara ketiganya namun memiliki acuan yang sama yakni “ketidaktunggalan.”

Multikulturalisme merupakan sebuah ideologi yang menekankan pengakuan dan penghargaan pada kesederajatan perbedaan kebudayaan. Konsep multikulturalisme ini jika dipahami dan dijalankan dengan baik oleh seluruh rakyat suatu bangsa akan melahirkan sebuah kerukunan dalam sebuah komunitas yang lebih menyenangkan dalam Kerjasama¹.

Rakyat Indonesia yang multikultural memerlukan sebuah nilai universal yang dipercaya mampu untuk menjaga kerukunan dan keragaman agar terhindar dari berbagai konflik. Islam adalah agama universal yang menghargai dan menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan, persamaan hak dan mengakui adanya keragaman latar belakang budaya dan kemajemukan.

Konsep Multikultural menurut Islam merupakan sebuah *sunnatullah* yang bersifat tidak akan berubah serta tidak mungkin untuk dihindari dan diingkari karena setiap orang akan menghadapi kemajemukan dimanapun dan dalam hal apapun. Melalui hal ini, Islam secara tegas mengakui hak setiap individu untuk dapat hidup dan saling menghormati antar satu dengan lainnya.

Indonesia termasuk ke dalam salah satu negara dengan jumlah penduduk muslim terbesar di dunia dengan jumlah sekitar 207 juta penduduk atau setara dengan 87.2% dari total seluruh penduduk. Meskipun memiliki sumber daya yang besar, penduduk Muslim di Indonesia seringkali mengalami perpecahan baik yang bersifat perpecahan antar agama maupun perpecahan antar sesama muslim.

¹ Azmussy ' Ni, 'Model Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis Multikultural', *Jurnal Pacu Pendidikan Dasar - UNU NTB*, 1.1 (2021), pp. 0-000 <<https://unu-ntb.e-journal.id/pacu>>.

Konflik terbesar yang pernah terjadi adalah konflik yang terjadi di Ambon pada Januari 1999. Konflik sektarian ini dilatarbelakangi oleh perseteruan antar suku dan etnis hingga kemudian meningkat menjadi konflik antara agama Islam dan Nasrani. Di samping konflik antar agama, konflik yang berlandaskan sesama agama Islam juga sedang marak disebabkan perbedaan madzhab dan pendapat sehingga menghasilkan gerakan ekstremisme.

Penelitian ini berusaha untuk mengkaji konsep multikultural secara eksplisit dalam pandangan al-qur'an dan hadits. Di sisi lain, penelitian ini bertujuan agar kita mampu untuk selalu menjaga kesatuan dan persatuan antar umat beragama agar perpecahan dan konflik dapat dihilangkan atau diminimalisir.

Latar Belakang Masalah:

Multikulturalisme adalah sebuah konsep yang merujuk pada pengakuan, penghargaan, dan pengelolaan keberagaman budaya dalam suatu masyarakat. Ini mencakup perbedaan etnis, agama, bahasa, dan tradisi yang ada di antara individu atau kelompok dalam masyarakat yang sama.

Multikulturalisme bukanlah fenomena baru. Sejak zaman kuno, berbagai peradaban telah berinteraksi dan bertukar budaya. Namun, sebagai sebuah teori sosial dan kebijakan, multikulturalisme mulai mendapatkan perhatian global sejak pertengahan abad ke-20. Ini terjadi bersamaan dengan meningkatnya migrasi internasional, dekolonisasi, dan pengakuan hak asasi manusia.

Perkembangan multikulturalisme dipengaruhi oleh tiga faktor, yakni:

1. Globalisasi; yakni faktor yang mempengaruhi adanya globalisasi adalah pertukaran interaksi antarbudaya yang memungkinkan seseorang bertukar informasi melalui perkembangan teknologi komunikasi
2. Migrasi: Pergerakan populasi yang disebabkan oleh faktor ekonomi, sosial, dan politik yang menciptakan masyarakat yang lebih beragam
3. Hak Asasi Manusia: Kesadaran akan pentingnya hak asasi manusia memunculkan gerakan untuk pengakuan dan perlindungan hak-hak kelompok minoritas. Hal ini mendorong negara-negara untuk mengadopsi kebijakan multikulturalisme

Negara Indonesia dengan lebih dari 300 suku dan 700 bahasa, merupakan contoh nyata dari masyarakat multikultural. Nilai-nilai Pancasila, khususnya Bhinneka Tunggal Ika, mencerminkan semangat multikulturalisme yang menjadi landasan negara. Namun, tantangan seperti diskriminasi, konflik sosial, dan ketegangan antarbudaya tetap ada².

Multikulturalisme secara umum memiliki banyak manfaat dalam merekatkan dan mempersatukan negara yang memiliki ragam perbedaan di dalamnya. Meskipun begitu ada beberapa tantangan yang perlu dihadapi, seperti diskriminasi dan stereotip, konflik identitas, politik identitas, hingga gerakan ekstremis.

Multikulturalisme merupakan cerminan dari dinamika kompleks antara keberagaman dan kesatuan dalam masyarakat. Untuk menciptakan masyarakat yang harmonis dan inklusif diperlukan penguatan pemahaman dan penerimaan terhadap perbedaan budaya. Di sisi lain juga didukung oleh kebijakan yang berkeadilan sosial bagi seluruh kelompok masyarakat.

Nilai budaya merupakan sesuatu yang berbentuk nilai yang telah tertanam dan disepakati oleh masyarakat tertentu berupa kebiasaan sebagai bentuk perilaku dan tanggapan terhadap keadaan baik sesudah ataupun sebelum terjadi. Menurut Supartono Widyosiswoyo (2009:54), mengatakan bahwa salah satu fungsi nilai budaya adalah sebagai standar perilaku bagi masyarakat baik secara ideologi atau pemecahan masalah sosial.

Multikulturalisme semakin relevan di sebuah dunia yang semakin terhubung dan kompleks. Beberapa masalah dan tantangan yang berkaitan dengan multikulturalisme mulai banyak bermunculan terutama di Indonesia. Ketegangan antara kelompok etnis dan agama yang berbeda seringkali menyebabkan konflik horizontal di masyarakat.

² Miftachul Taubah, 'Bahasa Arab Dan Multikultural Di Indonesia', *Journal Multicultural of Islamic Education*, 4.2 (2021), pp. 17–26 <<https://jurnal.yudharta.ac.id/v2/index.php/ims/article/view/2608>>.

Dalam perannya sebagai sebuah konsep, multikulturalisme mendorong adanya penerimaan dan toleransi yang dapat mengurangi konflik dan menciptakan keadaan sosial yang lebih damai. Adanya toleransi diharapkan mampu meminimalkan prasangka dan diskriminasi.

Dalam penelitian dengan judul “Multikultural dalam Hadits; Merajut Kebhinekaan” (Eka dkk, 2023)³ berpendapat bahwa multikulturalisme merupakan bahasan tentang identitas dan perbedaan yang meliputi kesadaran akan sesuatu yang khas pada setiap orang. Konsep multikulturalisme dalam al-Qur’an dan Hadits merupakan landasan spiritual dalam memahami petunjuk untuk dapat hidup lebih baik dan menjaga kehidupan yang damai di masa depan. Kekurangan peneliti adalah belum adanya penjabaran lebih lanjut tentang realita adanya pemahaman ekstremisme dalam beragama.

KAJIAN PUSTAKA

Multikulturalisme dalam Islam dapat ditelusuri melalui dua sumber utama yakni al-Qur’an dan Hadits. Islam memberikan nilai-nilai penghormatan terhadap keberagaman dan menekankan pentingnya toleransi antar umat beragama dan antar budaya⁴. Dalam kajian Pustaka ini, Peneliti akan membahas beberapa ayat al-Qur’an dan Hadits yang menunjukkan nilai-nilai multikulturalisme.

1. Multikulturalisme dalam al-Qur’an a. Surat al-Hujurat ayat 13

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَاهُ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya: “Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling takwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.”

Menurut tafsir Ibnu Katsir, ayat ini menjelaskan bahwa Allah SWT berfirman kepada manusia bahwa Dia telah menciptakan mereka dari diri yang satu yakni Adam dan darinya Allah menciptakan istrinya yakni Hawa. Kemudian dari Adam

³ Eka Jaya Utama, ‘Multikultural Dalam Hadis: Merajut Kebhinekaan’, *Sosial Horizon: Jurnal Pendidikan Sosial*, 10.2 (2023), pp. 115–28, doi:10.31571/sosial.v10i2.5973.

⁴ Muhammad Umar Hasibullah, ‘Pendidikan Multikultural Perspektif Al-Qur’an Dan Hadits’, *Ta’limDiniyah: Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)*, 3.2 (2023), pp. 103–16, doi:10.53515/tdjpai.v3i2.61.

dan Hawa, Allah SWT membentuk keturunan-keturunan yang berkembang semakin besar menjadi bangsa-bangsa.

Tujuan penciptaan semacam itu bukan untuk saling menjatuhkan, menghujat, dan bersombong-sombongan melainkan agar masing-masing saling kenal-mengenal untuk menumbuhkan rasa saling menghormati dan tolong menolong.

b. Surat al-Baqarah ayat 256

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ

Artinya: "Tidak ada paksaan (untuk) memasuki agama (Islam)"

Ayat ini menekankan pentingnya kebebasan beragama dan hak setiap individu untuk memilih keyakinan tanpa paksaan. Dalam tafsir Ibnu Katsir disebutkan bahwa tidak ada paksaan bagi seseorang untuk memeluk agama Islam. Karena sesungguhnya dalil-dalil dan bukti-bukti itu sudah demikian jelas dan gamblang, sehingga tidak perlu ada pemaksaan terhadap seseorang untuk memeluknya. Tetapi barangsiapa yang diberi petunjuk oleh Allah dan dilapangkan dadanya serta diberikan cahaya bagi hati nurainya, maka ia akan memeluknya. Dan barangsiapa yang dibutakan hatinya oleh Allah Ta'ala, dikunci mati pen-dengaran dan pandangannya, maka tidak akan ada manfaat baginya paksaan dan tekanan untuk memeluk Islam.

c. Surat al-Ma'idah ayat 8

وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ عَلَىٰ أَلَّا تَعْدِلُوْا۟ اِعْدِلُوْا۟ هُوَ اَقْرَبُ لِلتَّقْوٰى

Artinya: "Janganlah kebencianmu terhadap suatu kaum mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlakulah adil karena (adil) itu lebih dekat pada takwa."

Ayat ini memberikan tuntunan agar umat Islam berlaku adil, tidak hanya kepada sesama umat Islam, tetapi juga kepada siapa saja walaupun kepada orang-orang yang tidak disukai. Wahai orang-orang yang beriman! Jadilah kamu sebagai penegak keadilan, yakni orang yang selalu dan bersungguh-sungguh menegakkan kebenaran, karena Allah, ketika kalian menjadi saksi maka bersaksilah dengan adil. Dan janganlah kebencianmu terhadap suatu kaum, yakni kepada orang-orang kafir dan kepada siapa pun, mendorong kamu untuk berlaku tidak adil terhadap mereka. Berlaku adillah kepada siapa pun, karena adil itu lebih dekat kepada takwa. Dan bertakwalah kepada Allah dengan mengerjakan perintah-Nya dan meninggalkan larangan-Nya, sungguh, Allah Mahateliti, Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan, baik yang kamu lahirkan maupun yang kamu sembunyikan⁵.

2. Multikulturalisme dalam Hadits

a. Penghormatan terhadap Perbedaan

Dalam haditsnya Rasulullah SAW bersabda:

إِنَّ اللَّهَ لَا يَنْظُرُ إِلَىٰ صُورِكُمْ وَأَمْوَالِكُمْ وَلَكِنْ يَنْظُرُ إِلَىٰ قُلُوْبِكُمْ

Artinya: "Sesungguhnya Allah tidak melihat kepada bentuk fisik dan harta kalian, tetapi Dia melihat kepada hati dan amal kalian. (HR. Muslim 2564)"

⁵ <https://quran.nu.or.id/al-ma'idah/8> diakses pada tanggal 6 Oktober 2024 pukul 21.00 WIB

Hadits ini menunjukkan bahwa nilai seseorang di hadapan Allah tidak ditentukan oleh latar belakang budayanya, tetapi oleh kebaikan hati dan amalnya. Penilaian Allah tertuju pada hal-hal yang lebih dalam dari sekadar yang tampak dari tubuh dan yang terkesan mewah di mata kebanyakan manusia. Bukan kesempurnaan fisik maupun kekayaan harta benda, tetapi pada kualitas hati dan mutu perbuatan hambanya⁶.

b. Sikap terhadap non-Muslim

Dalam haditsnya Rasulullah SAW bersabda:

أَلَا مَنْ ظَلَمَ مُعَاهِدًا، أَوْ انْتَقَصَهُ، أَوْ كَلَّفَهُ فَوْقَ طَاقَتِهِ، أَوْ أَخَذَ مِنْهُ شَيْئًا بَغَيْرِ طَيِّبِ نَفْسٍ، فَأَنَا حَاجِبُهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ

Artinya: *"Ingatlah, siapa yang mendzalimi seorang kafir mu'ahad, merendharkannya, membebaninya di atas kemampuannya atau mengambil sesuatu darinya tanpa keridhaan dirinya, maka saya adalah lawan bertikainya pada hari kiamat"* (HR. Abu Dawud)

Hadits tersebut menunjukkan betapa seriusnya Rasulullah dalam menanggapi perjanjian atau kesepakatan, apalagi yang melibatkan banyak orang. Meski secara politik berada di puncak kepemimpinan, Nabi tidak menggunakan kekuasaannya itu untuk memaksa orang lain berbondong masuk Islam, mendiskriminasi minoritas, atau kezaliman lainnya. Beliau lebih suka tampil sebagai pemimpin dan pengayom ketimbang sebagai penguasa, dan dengan segenap kearifannya membangun peradaban secara cerdas dan bermartabat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan metode pengumpulan data kajian pustaka dengan mengumpulkan berbagai macam hasil kajian teori atau konsep beserta literatur yang relevan dengan penelitian ini. Penelitian kualitatif adalah salah satu metode penelitian positivistik yang digunakan dalam kondisi objek alamiah dengan melalui proses berfikir induktif. Sumber data yang digunakan adalah buku, jurnal, dan riset terdahulu. Proses validasi sumber menggunakan Teknik triangulasi dengan bahan pustaka menggunakan Teknik model interaktif.

PEMBAHASAN

Memaknai Multikultural dalam Perspektif al-Qur'an dan Hadits

Isu multikulturalisme sebenarnya tidak terlepas dari tatanan politik global dunia Barat, yang mengangkat tema multikulturalisme sebagai tema penting yang

⁶ <https://www.nu.or.id/quote-islami/jangan-mengandalkan-tampang-dan-kekayaanmu-VE3bb> diakses pada tanggal 6 Oktober 2024 pukul 21.00 WIB

ditawarkan dalam mengubah citra masyarakat heterogen. Multikulturalisme memandang identitas (seseorang atau suatu kelompok) dan perbedaan (dengan seseorang atau kelompok lain) bukanlah kategori yang berlawanan, keduanya sama-sama saling memerlukan, secara dialektis saling berhubungan, tidak ada pemahaman diri tanpa pemahaman “yang lain”.

Dalam pemikiran masyarakat multikultur, kelompok-kelompok minoritas seringkali memosisikan diri mereka ke dalam dua pilihan yakni asimilasionisme (penyatuan) atau separatisme (pemisahan). Pilihan yang mereka hadapi diantara berusaha menyatu atau mempertahankan nilai yang sudah mereka pegang sebagai sebuah kesatuan kaum minoritas.

Di samping kedua pilihan tersebut terdapat pilihan ketiga yakni interaksionisme, yakni penempatan pandangan hubungan di luar kelompok secara lebih dialektis. Interaksionisme meyakini bahwasanya ketika pertukaran kultural terjadi maka tidak perlu menyebabkan penghapusan perbedaan maupun melestarikannya akan tetapi tetap melakukan pembelajaran dan bertumbuh terus menerus.

Kitab suci al-Qur'an sebagai representasi pesan-pesan ilahi dalam memandu umat manusia sesungguhnya telah memberikan isyarat penting tentang eksistensi keragaman dan perbedaan antar manusia. Menurut Islam, multikulturalitas merupakan sebuah keharusan atau *sunnatullah* yang tidak bisa dihindari⁷. Multikulturalitas juga mengajarkan tentang pembangunan keimanan sebagaimana yang dijelaskan oleh firman Allah di surat al-Hujurat ayat 13 berikut:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَاهُ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya: “Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling takwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.”

Dalam perspektif Islam, seluruh umat manusia berasal dari satu keturunan yang sama yakni Nabi Adam dan Hawa. Meskipun mempunyai nenek moyang yang sama akan tetapi pada perkembangannya terpecah menjadi beberapa suku, kaum, dan bangsa lengkap dengan segala perangkat kebudayaan dan peradabannya.

Konsep multikultural juga diperkenalkan dalam beberapa hadits Nabi Muhammad SAW seperti betapa kerasnya Nabi Muhammad SAW dalam membela hak-hak kaum kafir dzimmi atau kaum kafir yang tidak memerangi Islam.

Dalam haditsnya Rasulullah SAW bersabda:

أَلَا مَنْ ظَلَمَ مُعَاهِدًا، أَوْ انْتَقَصَهُ، أَوْ كَلَّفَهُ فَوْقَ طَاقَتِهِ، أَوْ أَخَذَ مِنْهُ شَيْئًا بَغَيْرِ طَيْبِ نَفْسٍ، فَأَنَا حَاجِبُهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ

⁷ Iwan Hermawan and Masykur Mansyur, ‘Sketsa Pendidikan Multikultural Dala Al-Qur'an Dan As-Sunnah’, *TADRIB : Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 7.1 (2021), pp. 109–23.

Artinya: “Ingatlah, siapa yang mendzalimi seorang kafir mu’ahad, merendharkannya, membebaninya di atas kemampuannya atau mengambil sesuatu darinya tanpa keridhaan dirinya, maka saya adalah lawan bertikainya pada hari kiamat” (HR. Abu Dawud)

Hadits ini mengisyaratkan ketegasan Nabi Muhammad SAW tentang pembelaan terhadap kaum-kaum marjinal dan tertindas. Di samping itu, Nabi Muhammad SAW juga menerapkan prinsip-prinsip keadilan yang bersifat universal tanpa memandang suku, agama, kabilah, maupun ras.

Jika dicermati secara mendalam, dari ayat al-Qur’an dan Hadits di atas, dapat disimpulkan bahwa Islam sangat menekankan multikulturalisme yang tidak bisa serta merta untuk diabaikan. Bahkan dalam al-Qur’an, Allah SWT telah mengajarkan kita secara detail tentang konsep multikulturalisme diantaranya: (1) Manusia diciptakan dari asal yang sama, (2) Manusia dulunya merupakan satu umat (3) Kemudaian manusia terpecah menjadi kelompok-kelompok (4) Perintah untuk saling percaya, pengertian, dan menghargai orang lain, menjauhi buruk sangka dan mencari kesalahan orang lain (5) mengedepankan prinsip musyawarah (6) tidak memaksakan kehendak dan menghindari permusuhan.

Islam menuntun umat manusia untuk memperoleh kebahagiaan di dunia dan akhirat dengan menggunakan acuan al-Qur’an dan Hadits sebagai dua sumber utama. Al-Qur’an sebagai sumber kalam ilahi yang mutlak kebenarannya dan tidak bisa diganggu gugat sedangkan Hadits Nabi Muhammad SAW sebagai *syarah* (penjelas) dari isi dan kandungan al-Qur’an. Ketika membahas mengenai perbedaan dalam bermasyarakat maka perlu sebuah perspektif yang konkrit untuk meminimilasi adanya konflik.

SIMPULAN

Prinsip-prinsip yang terdapat dalam al-Qur’an dan Hadits sesuai dengan konsep multikulturalisme yang mengedepankan penghargaan terhadap perbedaan. Dalam Islam, perintah untuk menjalankannya. Multikulturalisme berbicara tentang identitas dan perbedaan sedangkan Islam melalui al-Qur’an dan Hadits menjadi pegangan manusia untuk Bersama dalam hidup yang lebih baik dengan norma-norma yang menjaga kehidupan lebih damai. Menurut Islam, pemahaman manusia yang pada awalnya menjadi satu lalu terpecah menjadi kelompok-kelompok berbeda tak lain bertujuan untuk terciptanya kesepemahaman atau *mutual understanding* untuk saling asih dan asuh serta menghargai perbedaan yang ada. Di samping itu, mempererat kehidupan masyarakat dengan saling tolong menolong dalam hal kebaikan bukan dalam rangka kemaksiatan.

DAFTAR PUSTAKA

Hasibullah, Muhammad Umar, ‘Pendidikan Multikultural Perspektif Al-Qur’an

Dan Hadits', *Ta'limDiniyah: Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)*, 3.2 (2023), pp. 103–16, doi:10.53515/tdjpai.v3i2.61

Hermawan, Iwan, and Masykur Mansyur, 'Sketsa Pendidikan Multikultural Dalam Al-Qur'an Dan As-Sunnah', *TADRIB: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 7.1 (2021), pp. 109–23

Ni, Azmussyia ', 'Model Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis Multikultural', *Jurnal Pacu Pendidikan Dasar - UNU NTB*, 1.1 (2021), pp. 0–000 <<https://unu-ntb.e-journal.id/pacu>>

Taubah, Miftachul, 'Bahasa Arab Dan Multikultural Di Indonesia', *Journal Multicultural of Islamic Education*, 4.2 (2021), pp. 17–26
<<https://jurnal.yudharta.ac.id/v2/index.php/ims/article/view/2608>>

Utama, Eka Jaya, 'Multikultural Dalam Hadis: Merajut Kebhinekaan', *Sosial Horizon: Jurnal Pendidikan Sosial*, 10.2 (2023), pp. 115–28, doi:10.31571/sosial.v10i2.5973
<https://quran.nu.or.id/al-ma'idah/8>
<https://www.nu.or.id/quote-islami/jangan-mengandalkan-tampang-dan-kekayaanmu-VE3bb>